Integrasi Ilmu dan Spiritualisme: Tafsir Roh dalam Al-Jawahir Karya Tantawi Jauhari

[1]Maylina Lischontina [2]Lukman Al Khakim [3]Syaifur Rahman
[1]UIN Raden Intan Lampung
[2]IAI Diniyah Pekanbaru
[3]UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Email [1]maylinalischontina@gmail.com
[2]alkhakimlukman@gmail.com
[3]zayfiofficial@gmail.com

Abstrak

Orientasi atau urgensi dari kajian ini adalah untuk menelaah berkenaan dengan distingsi atau nuansa mistisisme yang terdapat dalam kitab *al-Jawāhir* yang ditulis oleh Ṭanṭāwī Jauharī. Dengan terfokus pada penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī yang menguraikan sisi lain berkaitan dengan roh *(rūḥ).* Metode yang digunakan pada kajian ini adalah metode deskriptif-analitis. Data yang diperoleh kemudian dikaji dan dianalisis berdasarkan pada teori mistisisme dan teori paradigma Thomas S. Kuhn. Adapun hasil penelitian yang dilakukan adalah menurut Ṭanṭāwī Jauharī dalam kitabnya yang berjudul *al-Jawāhir,* roh dimaknai sebagai sesuatu yang tidak bisa diindrakan artinya roh bersifat abstrak atau *(gaib).* Meski demikian, wujudnya dapat dibuktikan dengan tata cara tertentu untuk memanggil roh tersebut datang. Pada fase *paradigma I-normal sains,* roh mengalami anomaly krisis ditengarai dengan penafsiran para mufassir yang beragam. Pada *revolusi-paradigma II*, Ṭanṭāwī melakukan penafsiran ulang terkait esensi dari roh itu sendiri berdasarkan pada tanda-tanda ilmiah serta penafsiran yang berlandaskan pendekatan baru sehingga hasil penafsirannya memiliki persepsi yang berbeda jika dibandingkan dengan beberapa penafsiran roh sebelumnya.

Kata Kunci: Mistisime, roh, kitab *al-Jawāhir*, paradigma

Abstract

The orientation or urgency of this study is to examine the differences or nuances of mysticism contained in the book al-Jawāhir written by Ṭanṭāwījauharī. By focusing on the interpretation of Ṭanṭāwījauharī which describes the other side related to spirit (rūḥ). The method used in this study is the descriptive-analytical method. The data obtained was then studied and analyzed based on the theory of mysticism and Thomas S. Kuhn's paradigm theory. The results of the research carried out are that according to Ṭanṭāwījauharī in his book entitled al-Jawāhir, spirit is interpreted as something that cannot be sensed, meaning that spirit is abstract or (occult). However, its form can be proven by certain procedures to summon the spirit. In the I-normal science paradigm phase, the spirit experiences an anomalous crisis which is suspected by various interpreters' interpretations. In the second paradigm revolution, Ṭanṭāwī reinterpreted the essence of spirit itself based on scientific signs and interpretations based on a new approach so that the results of the interpretation had a different perception when compared to several previous interpretations of spirit.

Keywords: Mysticism, spirit, kitab al-Jawāhir, paradig

Pendahuluan

Pembahasan mengenai esensi roh sebenarnya menjadi persoalan yang masih tabu dan tidak mudah untuk mencari jawaban secara konkrit. Ada sebagian orang yang mempercayai jika percaya terhadap keberadaan roh dapat memberi pengaruh yang positif terhadap aspek akidah seseorang. Tetapi menurut perspektif pihak materialism cenderung tidak meyakini pernyataan tersebut dan justru lebih membutuhkan uraian yang konkrit dan realistis mengenai esensi roh itu sendiri.[1]

Jika ditelaah dari sisi sejarahnya, sebenarnya roh telah ada jauh sebelum masa para filosof Yunani berdiri. Sedangkan di masa jahiliah, kata roh atau *rūḥ* yang hanya dibatasi pada aspek etimologinya saja yang mana roh diartikan sebagai angi atau aroma. Tetapi setelah banyak para intelektual Muslim muncul dan berkembang kata roh kemudian diidentifikasi sebagai jiwa atau (*al-nafs*).[2]

Menurut Imām Ibraḥim al-Bajūrī, esensi atau hakikat dari roh sendiri adalah suatu hal yang tidak mudah untuk dipahami bahkan dijelaskan secara rinci oleh manusia karena ia merupakan bagian dari rahasia Allah sehingga kewajiban kita hanyalah cukup meyakini saja tanpa harus memikirkan secara mendalam terkait hakikat dan esensinya.[3] Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab bahwa manusia memang memiliki keterbatasan dalam memahami lebih jauh tentang roh karena itu adalah bagian dari urusan Allah. Meski demikian, menurut M. Quraish Shihab, keterbatasan yang dimiliki manusia tersebut bukan berarti mereka tidak berhak untuk mempelajari atau mengkaji berkenaan dengan roh. Mempelajari dan mengkaji mengenai roh diperbolehkan, karena sesungguhnya Allah juga tidak melarang hambaNya untuk melakukan hal tersebut.[4]

Pernyataan yang demikian ini dibuktikan dengan banyaknya para ulama yang juga turut melakukan kajian seputar roh dan hakikatnya seperti Muhammad ‘Abduh yang melakukan penafsiran kata *ruh* sebagai *jism laṭīf* yaitu sebagai

[1] Wawan Hernawan, "Posisi Ruh dalam Realitas Menurut Ibnu Qayim Al-Jauziyah", *Syifa Al-Qulub*, Vol. 1, No. 2 (2017), hlm. 182.
[2] Jalaluddin Rahmat, *Kuliah-Kuliah Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hlm. 206.
[3] Ibraḥīm bin Muḥammad bin Aḥmad al-Bājūrī, *Tuhfah Al-Murīd* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), p. 136.
[4] M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmā' Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur`an* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 184.

sesuatu yang bergerak dan bisa menggerakkan. Masa itu, Muhammad ‘Abduh memiliki persepsi bahwa para ulama dan sarjana Muslim terdahulu belum ada yang berkonsentrasi secara penuh terhadap pembahasan ilmiah terkait roh dan esensinya tetapi dia yakin bahwa ke depannya akan muncul tokoh hebat yang mengungkap sisi ilmiah dari roh itu sendiri.[5]

Hingga dalam perkembangannya muncul banyak sekali ulama yang mengkaji tentang roh seperti al-Farabi dan Ibn Sina dalam konteks filsafat Islam. Terdapat pula nama al-Ghazālī sebagai tokoh yang turut berkontribusi menelaah mengenai roh dalam perspektif tasawuf.[6] Hakikat roh juga dikaji dalam kacamata ilmiah, salah satu tokoh yang turut andil yaitu Arther J. Alison, ketua *Departement Electrial and Electronic* di British University dengan kajiannya yang bertujuan untuk mengkaji sesuatu yang keluar ketika seseorang tertidur dan kembali ketika orang tersebut bangun. Arther J. Alison melakukan kajiannya dengan bantuan alat elektronik yang kemudian mendapati kesimpulan bahwa apa yang dialami oleh orang yang tertidur tidak dialami oleh seseorang yang telah meninggal di mana sesuatu yang keluar dari tubuh orang meninggal maka tidak akan lagi pernah kembali.[7]

Ada salah satu ulama yang cukup memiliki persepsi yang menarik mengenai esensi roh. Ia bahkan mengkomparasikannya dengan ayat-ayat al-Qur’an, ulama tersebut adalah Ṭanṭāwī Jauharī. Dalam kajiannya tentang hakikat roh ia mengkombinasikan pula dengan pendekatan saintifik dan nuansa mistis. Ia juga menyingkap tanda-tanda spiritual yang dikandung dalam al-Qur’an berkaitan dengan kemunculan roh. Ṭanṭāwī juga berbagi cerita terkait beberapa tokoh yang memiliki pengalaman mistis mulai dari mendapat gangguan roh hingga mampu berkomunikasi dengan roh. Ia bahkan menuliskanya secara khusus dalam sebuah buku yang diberinya judul *Kitāb al-Arwāḥ.*[8]

Terkait pembahasan roh tersebut, Ṭanṭāwī menafsirkan surah al-Baqarah ayat 64-74 yang mana di dalamnya berkisah mengenai peristiwa penyembelihan sapi betina yang dilakukan oleh Bani Israil, mereka diperintah Allah untuk

---

[5] Muḥammad ‘Abduh, *Tafsīr Al-Manār* (Kairo: Dār al-Manār, 1947), p. 147.
[6] Agus Mustofa, *Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh* (Surabaya: PADMA Press, 2005), hlm. 4.
[7] Bambang Pronogo, *Mukjizat Sains dalam Al-Qur`an: Menggali Inspirasi Ilmiah* (Jakarta: Niaga Swadaya, 2005), hlm. 119.
[8] Ṭanṭāwī Jauharī, *Kitāb Al-Arwāḥ* (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2011), p. 1.

mengetahui pembunuh misterius. Sisi paradoks akan dapat kita jumpai di mana dalam tafsir klasik, penafsiran hanya tertuju pada aspek historis yang terkandung dalam ayat tersebut yang mana hal ini tentu berbeda dengan apa yang dilakukan Ṭanṭāwī. Ia memiliki pandangan bahwa ayat tersebut berhubungan dengan keajaiban al-Qur'an dan menyimpulkan bahwa ayat tersebut memiliki korelasi dengan penelitian mengenai roh seperti eksperimen yang dilakukan di Eropa dan Amerika yang berkonsentrasi pada metode keinginan menghidupkan orang yang sudah meninggal.[9]

Berdasarkan pernyataan di atas, maka tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui paradigma mistisisme Ṭanṭāwī Jauharī tentang roh dalam kitab *al-Jawāhir.* Fokus dari kajian ini terletak pada hal-hal mistis yang berkaitan dengan roh. Selain itu, penelitian ini juga akan menguraikan fenomena ilmu menghadirkan roh menurut Ṭanṭāwī Jauharī dalam kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr*.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada kajian ini adalah metode penelitian pustaka. Sumber primer pada kajian ini adalah kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm* yang dikarang oleh Ṭanṭāwī Jauharī serta beberapa literasi atau referensi yang memiliki keterkaitan dengan tema kajian ini. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan analisis data pada kajian ini menggunakan deskriptif-analitis yang berlandaskan pada teori mistisisme serta teori paradigma Thomas S. Kuhn.

Hasil dan Pembahasan

1. Penafsiran Mistis Ṭanṭāwī Jauharī dalam Tafsir *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*

Berdasarkan pada penafsiran ayat al-Qur'an yang membahas mengenai kata *rūḥ* surah al-Isrā' [17]:85 menjadi titik sumbu dalam kaitannya upaya memahami roh.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُم مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا[10] ﴿٨٥﴾

> Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit."[11]

[9] Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Karīm* (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Halabi, 1350), p. 71-77.
[10] QS. al-Isrā' [17]:85.

Surah al-Isrā' [17]:85 tersebut adalah satu-satunya ayat yang memuat kata *rūḥ* serta memiliki makna roh seutuhnya. Sedangkan pada ayat lain, kata *rūḥ* maknanya lebih dinisbatkan pada sosok malaikat Jibril,[12] Nabi Isa,[13] sebab kehidupan,[14] al-Qur`an,[15] dan sebagainya.

Pendapat Ṭanṭāwī terkait pemahaman mengenai roh dalam surah al-Isrā' [17]:85 diresepsikan sebagai suatu hal yang menjadikan manusia hidup. Ṭanṭāwī juga memberikan tanggapannya terhadap lafal قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي bahwa menurutnya lafal tersebut adalah bentuk peringatan bagi umat manusia yang hanya tertuju pada kehidupan secara empiris saja. Umat manusia umumnya hanya menilai sesuatu hal yang hanya dapat diindrakan saja. Padahal menurut Ṭanṭāwī, semua hal yang tidak mampu diindrakan oleh manusia sejatinya dapat dipahami oleh manusia itu sendiri. Ṭanṭāwī menambahkan hal-hal yang dimaksudnya tersebut contohnya adalah pergerakan planet di jagad raya, panas matahari dan lain-lain yang kesemuanya tentu berada di luar nalar manusia tetapi seiring perkembangan zaman hal tersebut mampu untuk manusia pahami.

Begitu halnya dengan kedudukan roh, sebagai suatu hal yang diupayakan untuk mampu diketahui eksistensinya. Ṭanṭāwī menjelaskan bahwa kehidupan sejatinya memiliki dua sisi yaitu sisi nyata atau realistisnya dan sisi gaib (bagian yang tak mampu disentuh oleh nalar manusia). Tetapi meski demikian menurut Ṭanṭāwī berpendapat bahwa roh dapat dibuktikan keberadaannya.

Dalam mengkaji ayat tersebut, Ṭanṭāwī menguraikan enam metode yang dapat difungsikan untuk memanggil dan menjalin komunikasi dengan para roh di antaranya *pertama*, meja bundar berkaki tiga dengan cara duduk melingkar mengelilingi meja dan meletakkan tangan di atas posisi tangan masing-masing. Proses tersebut berlangsung lebih dari 15 menit. Jika meja bergerak maka roh

---

[11] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 406.
[12] QS. al-Baqarah [2]:87 dan 253, QS. al-Maidah [5]:110, QS. al-Nahl [16]:102, QS. al-Syūarā`[26]:193.
[13] QS. al-Nisā`[4]:171.
[14] QS. al-Hijr [15]:29, QS. al-Ṣad [38]:72, QS. al-Sajdah [32]: 9, QS. al-Taḥrim [66]:12, QS. al-Anbiya`[21]:91.
[15] QS. al-Syurā [42]:52.

tersebut hadir. Roh akan menjawab melalui ketukan dari kaki meja. Ketukan umumnya ditandai dengan hitungan jika satu ketukan maka huruf yang muncul adalah *alif,* dua ketukan pertanda *ba'* begitu seterusnya. Kesemuanya harus dirangkai untuk menunjukkan suatu makna tertentu.

Kedua, menggunakan media seperti meja, cangkir dan kertas yang ditulis menggunakan huruf hijaiyah. Benda-benda tersebut diletakkan di sekeliling meja dan orang-orang mengelilingi meja tersebut. Benda akan bergerak dan menjadi penanda jika roh tersebut hadir. *Ketiga*, menggunakan media meja, pena, kertas dan penyangga kecil yang memiliki tiga kaki. *Keempat*, media yang dapat digunakan pena dan kertas. *Kelima*, media yang dibutuhkan berupa kertas dan sebuah panci atau dapat juga dengan menggunakan kotak yang tertutup. *Keenam*, dengan menggunakan cara hipnotis atau disebut pula dengan kata (*tanwīm*).[16] Berdasarkan metode-metode tersebut, Ṭanṭāwī meyakini roh sejatinya tetap hidup meski jasad telah mati terkubur. Menurut Ṭanṭāwī pemanggilan roh tersebut didasarkan pada surah al-Baqarah [2]:67-73:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٦٧﴾ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لا فَارِضٌ وَلا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ ﴿٦٨﴾ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْنُهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ النَّاظِرِينَ ﴿٦٩﴾ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ ﴿٧٠﴾ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لاَّ ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلاَ تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لاَ شِيَةَ فِيهَا قَالُوا الْآنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾ وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٧٢﴾ فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ[17] ﴿٧٣﴾

> "*ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi." Mereka bertanya, "Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?" Dia menjawab, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang jahil." [67] Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar* Dia *menjelaskan kepada kami tentang (sapi) itu." Dia Musa menjawab, "Dia (Allah) berfirman bahwa sapi itu tidak tua dan tidak muda, (tetapi) pertengahan antara itu. Maka, kerjakanlah apa*

[16] Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Karīm..,*p. 79.
[17] QS. al-Baqarah [2]:67-73.

yang diperintahkan kepadamu." [68] Meraka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhamu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kamu apa warnanya." Dia (Musa) menjawab, "Dia (Allah) berfirman bahwa (sapi) itu adalah sapi yang warnanya kuning tua, yang menyenangkan orang-orang yang memandang (nya)," [69] Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi) itu. (karena) sesungguhnya sapi itu belum jelas bagi kami, dan jika Allah menghendaki, niscaya kami mendapat petunjuk." [70] Dia [Musa] menjawab, "Dia (Allah) berfirman bahwa (sapi) itu adalah sapi yang belum pernah dipakai untuk menbajak tanah dan tidak (pula) untuk mengairi tanaman, sehat, dan tanpa belang." Mereka berkata, "Sekarang barulah engkau menerangkan (hal) yang sebenarnya." Lalu, mereka menyembelihnya, dan hampir saja mereka tidak melaksanakan (perintah) itu. [71] (ingatlah) ketika kamu membunuh seseorang lalu kamu saling tuduh tentang itu. Akan tetapi, Allah menyingkap apa yang selalu kamu sembunyikan. [72] Lalu, kami berfirman, "Pukullah (mayat) itu dengan bagian dari (sapi) itu!" Demikianlah Allah menghidupkan (orang) yang telah mati, dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya) agar kamu mengerti.[73][18]

Berkenaan dengan ayat di atas, menurut Ṭanṭāwī ayat di atas memuat empat hal yang menakjubkan salah satunya terkait ilmu pemanggil roh manusia. Ia juga menuliskan sebuah bab dalam karyanya yang diberi judul "Keajaiban al-Qur`an dan Keanehannya". Dari penjelasan ini dapat kita pahami bahwa Ṭanṭāwī turut mengadopsi teori-teori spiritual dari Barat. Ia juga menyayangkan metode pemanggil roh telah lebih dahulu ditemukan oleh bangsa Amerika dan Eropa. Padahal al-Qur'an telah menguraikannya terlebih dahulu. Ṭanṭāwī menilai hal tersebut disebabkan karena umat Islam tidak mempelajari tanda-tanda ilmiah yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.

2. Relevansi Paradigma Thomas S. Kuhn Dalam Kajian Tafsir Tentang Roh

[18] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019,* 14-15.

Berkaitan dengan perubahan paradigm seperti yang telah dikonsepsikan Kuhn, hal tersebut dapat diterapkan terhadap metode penafsiran al-Qur'an secara modern-kontemporer yang banyak dijumpai pendekatan baru di dalamnya dan dipelopori oleh sarjana Muslim sebagai upaya untuk menghadirkan kajian teks al-Qur'an dengan paradigma yang lebih baru.

Hal ini pula yang berlaku pada pemikiran atau perspektif Thomas S. Kuhn beserta relevansinya dengan penafsiran roh maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut:[19]

Pertama, Paradigma I-Normal Science. Perspektif Thomas S. Kuhn sebenarnya merupakan landasan awal dalam penetapan filosofis ilmu dan teori ilmu pengetahuan. Sedangkan *normal science* baginya adalah tolok ukur dan konsep yang mendominasi pemikirannya. *Normal science* dalam hal ini dinisbatkan pada munculnya tafsir di era Rasulullah. Sedangkan kaitannya dengan pembahasan roh, Rasulullah juga menyebut bahwa roh termasuk urusan Allah. Sebagaimana yang tercantum dalam surah al-Isrā' [17]:85.[20] Sehingga dari sini manusia memiliki keterbatasan untuk mampu memahami roh secara utuh. Kesimpulan demikian ini kemudian dikonsepsikan dan diyakini oleh kelompok tertentu hingga melahirkan sebuah paradigma yang diberi nama *paradigma I - normal science* dalam pembahasan seputar roh.

Kedua, Anomali-Krisis. Menurut Kuhn, anomaly ini direpresentasikan dengan ketidaksamaan antara fakta dengan paradigma yang ada. Anomali tersebut lahir disebabkan *paradigma I* atau *normal science* tidak mampu menyelesaikan problematika yang hadir sehingga memunculkan berbagai penyimpangan.

Adanya anomaly tersebut muncul pada *paradigma I* terkait hakikat roh yang juga dibahas melalui surah al-Isrā' [17]:85, mengalami perubahan pemahaman seiring dengan perkembangan keilmuan. Terjadinya pergeseran paradigma ini tentu juga diiringi dengan hadirnya berbagai kitab tafsir yang memiliki beragam corak. Di sisi lain al-Qur'an memang harus ditafsirkan

[19] Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur`an an: Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), hlm. 145-150.

[20] Aḥmād bin Abī Bakr Al-Qurṭubī , *Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur`ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanah Min Al-Sunnah Wa Āy Al-Furqān* (Beirut: al-Resalah, 2006), p. 805.

sesuai dengan tuntutan zaman sehingga peristiwa *anomali-krisis* dan pergeseran paradigma memang akan terus terjadi. Begitu halnya pada kajian tentang roh yang akan terus berkembang sejalan tentang tuntutan dan perkembangan zaman.

Ketiga, Revolusi-Paradigma II. Dalam paradigma baru ini lebih didasarkan pada kajian ilmiah secara lebih mendalam. Hal ini sebagaimana dalam tafsir modern-kontemporer yang hadir sebagai perwujudan bahwa *al-Qur`ān shāliẖun li kulli zamān wa makān*, maka begitu halnya dengan tafsir karya Ṭanṭāwī Jauharī yang berjudul *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*. Tafsir ini bersifat revolusioner yang berupaya mengkaji al-Qur'an bukan hanya melalui riwayat *bil ma'thūr* tetapi juga diintegrasikan dengan ilmu-ilmu sains.[21] Sebagaimana penafsiran Ṭanṭāwī yang mengenai roh yang juga melahirkan sebuah konsepsi baru. Inilah yang kemudian selaras dengan konsep pemikiran Thomas S. Kuhn bahwa ilmu pengetahuan terus mengalami perkembangan dan dikontekstualisasikan pula dalam dinamika penafsiran al-Qur'an yang menjadikan suatu konsepsi penafsiran tidak dapat dianggap benar secara mutlak. Penafsiran-penafsiran baru akan selalu muncul dan mewarnai kajian al-Qur'an dengan berbagai metode, corak dan pendekatan yang bervariasi.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dalam karyanya yang berjudul *al-Jawāhir*, Ṭanṭāwī Jauharī memiliki perspektif bahwa roh memang tidak dapat dijangkau oleh panca indra manusia tetapi manusia dapat mengetahui keberadaannya dengan cara tertentu. Terkait perubahan paradigma seputar roh tersebut diklasifikasikan menjadi tiga tahapan yaitu *paradigma I-normal sains* yang muncul pada masa Rasulullah, *Anomali – krisis* (yang mulai disertai dengan penambahan ilmu pengrtahuan) hingga tahapan *revolusi-paradigma II* yang menjadi pelopor pembaharuan pemahaman roh dengan konsepsi yang diintegrasikan dengan ilmu sains dan temuan ilmiah sebagaimana yang juga dilakukan oleh Ṭanṭāwī Jauharī dalam kitabnya berjudul *al-Jawāhir.*

[21] Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Karīm*…, p. 87.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur`an an: Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.

Agus Mustofa, *Menyelam Ke Samudera Jiwa & Ruh*. Surabaya: PADMA Press, 2005.

Bambang Pronogo, *Mukjizat Sains Dalam Al-Qur`an: Menggali Inspirasi Ilmiah*. Jakarta: Niaga Swadaya, 2005.

Ibraḥīm bin Muḥammad bin Aḥmad al-Bājūrī, *Tuhfah Al-Murīd*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2009.

Jalaluddin Rahmat, *Kuliah-Kuliah Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.

M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmā' Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur`an*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.

Muḥammad 'Abduh, *Tafsīr Al-Manār*. Kairo: Dār al-Manār, 1947.

Qurṭubī (al), Aḥmād bin Abī Bakr, *Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur`ān Wa Al-Mubayyin Limā Taḍammanah Min Al-Sunnah Wa Āy Al-Furqān*. Beirut: al-Resalah, 2006.

Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur`ān Al-Karīm*. Mesir: Musṭafā al-Bābī al-Halabi, 1350.

———, Kitāb *Al-Arwāḥ*. Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2011.

Wawan Hernawan, "Posisi Ruh Dalam Realitas Menurut Ibnu Qayim Al-Jauziyah", *Syifa Al-Qulub*, Vol. 1, No. 2 (2017).